

Pengaruh Pelatihan Dasar Kepemimpinan terhadap Kepercayaan Diri dan Kemampuan *Problem Solving* Anggota Pramuka

Dwi Nowo Febrihariyanti

dwinowo@yahoo.com
SMA Negeri 1 Arosbaya
Bangkalan

Suharnan

prof_Suharnan@yahoo.com
Universitas Darul Ulum
Jombang

Abstract. This study aims to identify and evaluate whether basic leadership training influences on increased self-confidence and problem solving ability of scout members. The subject of this research are all members of the Board of shelves scout Raden Pratanu-Syarifah Ambami Frontline 09.73 - 09.74 based at SMA Negeri 1 Arosbaya numbered 60 people. Experimental design used was a quasi experimental, one-group pretest-posttest design. Data were collected by scales of self-confidence and problem solving ability. Such data as the results of the pretest scores and posttest. The collected data were analyzed by t-test. The result of study indicated that the basic leadership training affects on increase self-confidence and problem solving ability of scout members.

Keywords: basic leadership training, self-confidence and problem solving ability

Intisari. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mengevaluasi apakah pelatihan dasar kepemimpinan memberi pengaruh berupa peningkatan kepercayaan diri dan kemampuan problem solving pada anggota pramuka. Subyek penelitian ini adalah seluruh anggota pramuka Dewan Ambalan Raden Pratanu-Syarifah Ambami Gugus Depan 09.73 – 09.74 yang berpangkalan di SMA Negeri 1 Arosbaya berjumlah 60 orang. Desain eksperimen yang digunakan adalah kuasi eksperimental *One-Group Pretest-Posttest Design*. Data dikumpulkan melalui skala kepercayaan diri dan skala kemampuan problem solving. Data tersebut berupa skor hasil pretest dan posttes. Teknik analisis data yang digunakan adalah uji-t. Hasil penelitian menunjukkan, bahwa pelatihan dasar kepemimpinan berpengaruh terhadap peningkatan kepercayaan diri dan kemampuan problem solving anggota pramuka.

Kata Kunci: pelatihan dasar kepemimpinan, kepercayaan diri dan kemampuan problem solving

PENDAHULUAN

Fakta di lapangan menunjukkan banyak individu yang tidak mampu memenuhi tuntutan yang dikehendaki oleh dunia kerja. Beberapa di antara tuntutan tersebut adalah individu harus mempunyai kepercayaan diri dan motivasi berprestasi; menguasai ketrampilan-ketrampilan dasar seperti membaca, menulis, mendengarkan, berbicara dan melek komputer; menguasai ketrampilan berfikir seperti memecahkan masalah, mengambil keputusan, berfikir analitis, berfikir kreatif; menguasai ketrampilan interpersonal seperti kemampuan bekerja di dalam tim, melakukan negosiasi serta tuntutan yang menjadi salah satu standar kelulusan siswa SMP dan SMA

(Depdiknas, 2009). Padahal karakteristik individu, ketrampilan dasar, ketrampilan berfikir dan ketrampilan interpersonal menjadi kemampuan yang dituntut, penentu keunggulan dan prasarat bagi kesuksesan hidup individu.

Maslow (1971) mengatakan bahwa kepercayaan diri merupakan modal dasar untuk pengembangan dalam aktualisasi diri atau eksplorasi segala kemampuan dalam diri. Dengan kepercayaan diri seseorang akan mampu mengenal dan memahami diri sendiri. Sementara kurangnya kepercayaan diri akan dapat menghambat pengembangan potensi diri, sehingga orang yang kepercayaan dirinya rendah akan menjadi seseorang yang pesimis dalam menghadapi tantangan,

takut dan ragu-ragu untuk menyampaikan gagasan, bimbang dalam menentukan pilihan dan sering membanding-bandingkan dirinya dengan orang lain (Iswidharmanjaya dan Agung, 2004)

Adanya krisis kepercayaan diri menyebabkan seseorang tidak mampu menyelesaikan masalah-masalahnya. Akibatnya banyak sekali lembaga-lembaga pendidikan dituntut untuk menciptakan generasi yang mempunyai ketrampilan-ketrampilan tersebut supaya mampu memenuhi tuntutan dunia kerja yang tersedia. Salah satu lembaga pendidikan yang bisa dipilih adalah melalui kegiatan kepramukaan.

Gerakan kepramukaan merupakan salah satu wadah pembinaan generasi muda yang notabene Gugus Depan yang berbasis satuan pendidikan sebagai salah satu lini terdepannya. Hal ini juga telah dirumuskan dalam UU No 12 tahun 2010 pasal 1 ayat 4 bahwa Pendidikan Kepramukaan adalah proses pembentukan kepribadian, kecakapan hidup, dan akhlak mulia pramuka melalui penghayatan dan pengamalan nilai-nilai kepramukaan. Oleh sebab itu sebagai sebuah organisasi kepanduan dan sebagai salah satu kegiatan ekstrakurikuler, Gerakan Pramuka Dewan Ambalan Raden Pratanu-Syarifah Ambami Gugus Depan 09.73 – 09.74 yang berpangkalan di SMA Negeri 1 Arosbaya merupakan lingkungan yang kondusif untuk membentuk kader-kader pemimpin bangsa di masa depan. Pendidikan ini diselenggarakan dengan prinsip memberi keteladanan, membangun kemauan dan mengembangkan kreativitas, mencetak generasi untuk dapat memecahkan setiap masalah yang dihadapinya serta mempunyai kepercayaan diri yang baik.

Sementara itu meskipun banyak individu yang sudah menjadi anggota pramuka masih belum mempunyai kepercayaan diri dan kemampuan problem solving seperti yang diharapkan, misalnya yang terjadi pada anggota pramuka Ambalan Raden Pratanu-Syarifah Ambami Gerakan Pramuka Gugus Depan 09.73 – 09.74 yang berpangkalan di SMA Negeri 1 Arosbaya. Dari beberapa pengamatan masih banyak anggota pramuka yang menunjukkan perilaku kurang percaya diri misalnya tidak bisa menunjukkan kemampuan diri, kurang berprestasi dalam organisasi dan studi, tampak malu-malu dan canggung, kurang berani mengungkapkan ide-ide, cenderung hanya melihat dan menunggu kesempatan, membuang-buang waktu dalam membuat keputusan, rendah diri bahkan takut dan merasa tidak aman, apabila

gagal cenderung menyalahkan orang lain serta masih suka mencari pengakuan dari orang lain.

Menurut Guilford (1967) hidup berarti menghadapi masalah, dan memecahkan masalah berarti tumbuh berkembang secara intelektual. Karena hidup merupakan masalah maka perlu kependaian dan ketrampilan dalam menyingkapi problema kehidupan agar bisa selamat mengarungi hidup. Dalam menjawab segala masalah yang dihadapi tersebut diperlukan proses berfikir yang kompleks karena setiap masalah akan berbeda cara penanganannya bagi setiap orang.

Masalah merupakan suatu keadaan yang perlu diselesaikan dan menjadi tanggung jawab setiap individu. Penyelesaian suatu masalah melibatkan pelbagai jenis pemikiran atau kognisi seperti mengidentifikasi, mengkategorikan, menyusun, membuat inferensi, merumuskan analogi, dan mengingat kembali. Munculnya banyak masalah di Indonesia dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya adalah rendahnya kepercayaan diri pembuat masalah, ketidakmampuan individu mengatasi himpitan masalah internal dalam dirinya yang kemudian merembet kemasalah lain di luar tubuhnya yang lebih besar serta faktor yang lain misalnya adanya fenomena krisis kepemimpinan dan krisis kepercayaan serta kehilangan figur keteladanan.

Menurut Agustian (2005) sebenarnya hampir setiap orang menjadi pemimpin dilingkungannya, terlepas dari besar kecilnya jumlah orang dalam kelompok tersebut, seseorang masih dikatakan sebagai seorang pemimpin bahkan manusia seorang diripun harus mampu memimpin dirinya sendiri. Ketidak sadaran bahwa setiap individu adalah pemimpin acapkali mengakibatkan orang tidak mau mengembangkan ilmu kepeimpinannya. Patton (2002) mengatakan salah satu strategi pemberdayaan dan perubahan bagi pemimpin adalah memberi ijin kepada diri sendiri untuk lebih manusiawi dan mengetahui perkembangan pribadi dengan membaca buku pengembangan diri serta mengikuti seminar atau pelatihan pengembangan diri.

Kemampuan memecahkan masalah merupakan aktivitas mental yang paling tinggi. Jika kemampuan ini telah diperoleh, seseorang tidak sekedar dapat menyelesaikan masalah serupa tetapi diharapkan dapat menyelesaikan masalah yang berbeda dalam kehidupan sehari-hari. Karena sepanjang rentang kehidupannya manusia selalu berhadapan dengan berbagai masalah untuk

dicari pemecahannya maka kehadiran dan keberhasilan manusia dalam memecahkan masalah dalam kehidupannya pada tingkat dan jenjang tertentu dapat memberikan nilai tertentu pula. Oleh karena itu, sejak dini seseorang harus benar-benar dilatih dan dibiasakan berfikir untuk meningkatkan hasil belajar memecahkan masalah. Hal ini dapat ditempuh salah satunya dengan Pelatihan Dasar Kepemimpinan

Terkait dengan beberapa kenyataan baik secara teoritis maupun empiris sebagaimana dikemukakan di atas, maka jika dalam proses perkembangan individu pencapaian kepercayaan diri dan kemampuan *problem solving* tidak diperoleh, sebenarnya kualitas individu tetap dapat diupayakan melalui pelatihan atau pembelajaran yang intensif. Misalnya saja pembelajaran di organisasi kepramukaan.

Organisasi Kepramukaan yang tujuan utamanya untuk membina kaum muda dalam mencapai sepenuhnya potensi-potensi spiritual, sosial, intelektual dan fisiknya, agar mereka bisa membentuk, kepribadian dan akhlak mulia kaum muda, menanamkan semangat kebangsaan, cinta tanah air dan bela negara bagi kaum muda, serta meningkatkan keterampilan kaum muda sehingga siap menjadi anggota masyarakat yang bermanfaat, patriot dan pejuang yang tangguh, serta menjadi calon pemimpin bangsa yang handal pada masa depan pada dasarnya mendidik siswa-siswa untuk memiliki kemampuan kepemimpinan melalui pelatihan dasar kepemimpinan yang rutin diselenggarakan bagi anggota-anggotanya. Pelatihan Dasar Kepemimpinan memiliki nilai kepentingan untuk membentuk anggota kepramukaan agar meningkatkan derajat kualitas ketrampilan kepemimpinan, meliputi sifat-sifat pribadi, kewibawaan, pola pikir dan sikap serta prilaku.

Menilik dari pentingnya tujuan adanya pelatihan dasar kepemimpinan bagi generasi muda dalam peningkatan ketrampilan dan kemampuan dalam hidup seperti peningkatan kepercayaan diri dan kemampuan *problem solving* maka sangat perlu diadakan penelitian untuk mengetahui keberhasilannya dalam meningkatkan beberapa kemampuan tersebut.

Kepercayaan Diri

Kepercayaan diri dalam penelitian ini adalah merupakan suatu sikap atau perasaan yakin akan

kemampuan diri sendiri, mengerti sungguh sungguh akan apa yang dilakukannya, selalu optimis yaitu sikap positif seseorang yang selalu berpandangan baik dalam menghadapi segala hal tentang diri, harapan dan kemampuan, bersikap obyektif yaitu memandang permasalahan atau segala sesuatu sesuai dengan kebenaran semestinya bukan menurut kebenaran pribadi atau menurut dirinya sendiri, mampu bertanggung jawab yaitu kesediaan menanggung segala sesuatu dengan konsekuensinya serta rasional dan realistis yaitu mampu menganalisa suatu masalah, suatu hal, sesuatu kejadian dengan menggunakan pemikiran yang diterima oleh akal dan sesuai dengan kenyataan (Lauster, 2002).

Fatimah (2008) menyatakan bahwa percaya diri adalah kepercayaan diri sebagai sikap positif seorang individu yang memampukan dirinya untuk mengembangkan penilaian positif, baik terhadap diri sendiri maupun lingkungan atau situasi yang dihadapi. Rasa percaya diri adalah dimensi evaluatif yang menyeluruh dari diri. Kepercayaan diri ini tidak terbentuk dengan sendirinya, menurut Angelis (2002) kepercayaan diri ini tidak akan terbentuk tanpa adanya latihan. Hal ini juga ditegaskan oleh pendapat Iswidharmanjaya dan Agung (2004) bahwa sikap percaya diri terjadi karena proses belajar.

Ciri-ciri kepercayaan diri menurut Angelis (2002) meliputi Kepercayaan diri dalam tingkah laku, kepercayaan diri emosional, kepercayaan diri spiritual. Aspek-aspek kepercayaan diri menurut Lauster (2002) orang yang memiliki kepercayaan diri yang positif adalah keyakinan akan kemampuan diri yaitu sikap positif seseorang tentang dirinya bahwa mengerti sungguh sungguh akan apa yang dilakukannya. Optimis yaitu sikap positif seseorang yang selalu berpandangan baik dalam menghadapi segala hal tentang diri, harapan dan kemampuan. Obyektif yaitu orang yang percaya diri memandang permasalahan atau segala sesuatu sesuai dengan kebenaran semestinya, bukan menurut kebenaran pribadi atau menurut dirinya sendiri. Bertanggung jawab yaitu kesediaan seseorang untuk menanggung segala sesuatu yang telah menjadi konsekuensinya serta rasional dan realistis yaitu analisa terhadap suatu masalah, suatu hal, sesuatu kejadian dengan menggunakan pemikiran yang diterima oleh akal dan sesuai dengan kenyataan.

Kemampuan Problem Solving

Anderson (dalam Suharnan, 2005) mendefinisikan *Problem Solving* sebagai suatu aktivitas yang berhubungan dengan pemilihan jalan keluar atau cara yang cocok bagi tindakan dan perubahan kondisi sekarang (*present state*) menuju kepada situasi yang diharapkan (*future state* atau *desired goal*).

Pemecahan masalah dibangun oleh konsep-konsep pemecahan dan pemecahan masalah. Masalah (*problem*) adalah suatu situasi yang tak jelas jalan pemecahannya yang mengkonfrontasikan individu atau kelompok untuk menemukan jawaban. Pemecahan masalah (*problem solving*) adalah upaya individu atau kelompok untuk menemukan jawaban berdasarkan pemahaman yang telah dimiliki sebelumnya dalam rangka memenuhi tuntutan situasi yang tak lumrah (Krulik & Rudnick, 1996). Jadi aktivitas pemecahan masalah diawali dengan konfrontasi dan berakhir apabila sebuah jawaban telah diperoleh sesuai dengan kondisi masalah.

Problem solving adalah kemampuan dalam pemecahan masalah yang diantaranya adalah usaha menemukan urutan yang benar dari alternatif jawaban, sehingga menggerakkan seseorang agar lebih dekat dengan tujuannya, juga proses yang dapat membantu seseorang untuk menemukan apa yang mereka inginkan dan bagaimana mencapainya dengan cara yang paling efektif dengan cara merumuskan masalah, menyusun rencana tindakan, dan melaksanakan tindakan yang mengarah pada penyelesaian masalah (Davidoff, 1998).

Masalah merupakan suatu keadaan yang harus diselesaikan. Antara masalah atau tujuan dengan penyelesaiannya adalah suatu "ruang kosong" (*problem space*). Ruang kosong ini mungkin merupakan kekurangan pengetahuan pada kita (*lack of knowledge*) atau adanya informasi yang tidak berstruktur ataupun kurangnya kemampuan yang disebabkan oleh keterbatasan pribadi atau hambatan lingkungan.

Anderson (dalam Suharnan, 2005) mengemukakan petunjuk pemecahan masalah yang dapat digunakan sebagai pedoman bagi semua orang untuk lebih memahami hal-hal yang sangat berkaitan dengan pemecahan masalah. Anderson membedakan dua aspek penting dalam pemecahan masalah yaitu sikap-sikap dan tindakan seseorang. Dalam petunjuk bagi pemecahan masalah aspek sikap (*attitudes*) meliputi berfikir

positif terhadap masalah, berfikir positif terhadap kemampuan memecahkan masalah serta berfikir secara sistematis. Sedangkan aspek tindakan (*actions*) meliputi: merumuskan masalah, mencari dan mengumpulkan fakta-fakta, memfokuskan pikiran pada fakta-fakta yang penting, menemukan gagasan-gagasan untuk pemecahan masalah, memilih gagasan yang terbaik dan melaksanakannya.

Sikap berfikir positif terhadap masalah misalnya menjadi seorang pencari masalah, mencari ketidaknyamanan atau kesenjangan yang ada pada diri dan juga orang lain, kemudian menanyakan kepada diri tentang apa kemungkinan penyebab ketidaknyamanan atau kesenjangan itu, kemudian memikirkan tentang resiko-resiko yang berkaitan dengan tindakan-tindakan yang sedang dilakukan dan alternatif-alternatif lain serta mencari apa saja yang menjadi hambatan-hambatannya.

Sikap berfikir positif terhadap kemampuan memecahkan masalah misalnya melihat diri sebagai orang yang sanggup dan mampu memecahkan masalah, mengenali sumber-sumber kekuatan yang ada pada diri serta mencari sumber-sumber eksternal yang sekiranya dapat membantu memecahkan masalah.

Sikap berfikir secara sistematis misalnya pada tahap tertentu dalam upaya menyelesaikan masalah, kadang perlu berhenti sejenak dan tetap berfikir, jangan melompat langsung pada kesimpulan serta merencanakan tahap demi tahap dalam menyelesaikan suatu masalah.

Adapun tindakan merumuskan masalah misalnya menentukan ruang lingkup masalah, memahami pokok masalah, menyatakan dengan jelas situasi sekarang dan situasi yang anda inginkan. Tindakan mencari dan mengumpulkan fakta-fakta, misalnya: menentukan sumber fakta dan mendapatkan fakta yang cukup serta memikirkan secara teliti mengenai setiap fakta yang dikumpulkan. Tindakan memfokuskan pikiran pada fakta-fakta yang penting, misalnya: memikirkan lebih banyak pada keterbatasan fakta-fakta penting yang ditemukan, memikirkan karakteristik-karakteristik yang penting dari fakta-fakta itu dan relevansinya dengan tujuan yang menjadi sasaran.

Tindakan menemukan gagasan-gagasan (*ide*) misalnya mencari dan menemukan gagasan yang banyak dan satu yang luar biasa, meng-hindari atau menunda dulu penilaian yang negatif terhadap gagasan-gagasan itu, memikirkan mula-

mula pada kemungkinan-kemungkinan yang bersifat umum, kemudian yang lebih khusus serta membedakan antara stimulus dengan pikiran-pikiran maupun pendapat-pendapat sendiri. Tindakan memilih gagasan terbaik misalnya memilih satu gagasan yang terbaik diantara gagasan-gagasan yang telah dihasilkan, mempertimbangkan semua kriteria penting untuk mengevaluasi gagasan-gagasan dan semua kejadian penting yang dapat mempengaruhi nilai atau kegunaan gagasan-gagasan itu.

Menurut Davidoff (1988) terdapat dua faktor yang mempengaruhi keterampilan seseorang dalam memecahkan masalah, yaitu hasil belajar sebelumnya dan derajat kewaspadaan. Beberapa hal yang menyebabkan kesulitan dalam menyelesaikan masalah menurut Dixon & Glover (1984) adalah penyebab pertama beberapa orang mungkin tidak pernah belajar bagaimana menghadapi suatu masalah dengan dengan baik. Penyebab kedua adalah, orang tidak menyadari bahwa sebenarnya mereka sudah memiliki kemampuan untuk mengatasi masalah yang sedang dihadapi. Yang ketiga adalah dimana mereka kehilangan semangat untuk mengatasi masalahnya, dan berharap hanya dengan sedikit usaha saja ia dapat menemukan jalan keluarnya dibandingkan dengan menghadapi masalahnya secara efektif ia sudah biasa menghadapinya dengan ketidak berdayaan. Penyebab yang ke empat adalah karena adanya kecemasan yang berlebihan atau masalah emosi yang lain.

Ada beberapa hal yang biasanya menjadi kendala dalam penyelesaian masalah, yaitu pola pikir (*mind set*): adalah pola pikir seseorang yang melihat atau menyelesaikan suatu masalah hanya dengan cara tertentu saja sehingga sering kali menjadi penghalang atau mengalami kesulitan ketika harus menyelesaikan masalah baru yang berbeda. Kedua adalah ketetapan fungsional (*Functional Fixedness*): adalah seseorang yang berpandangan bahwa sesuatu obyek hanya dapat digunakan berdasarkan pengalaman lampau saja sehingga seringkali menyulitkan individu yang bersangkutan dalam menyelesaikan masalah yang baru.

Pelatihan Dasar Kepemimpinan

Pelatihan Dasar Kepemimpinan dalam penelitian ini adalah sebuah pelatihan dasar yang diselenggarakan oleh Dewan Ambalan Gerakan Pramuka Raden Pratanu-Syarifah Ambami Gugus

Depan 09.73 – 09.74 yang berpangkalan di SMA Negeri 1 Arosbaya mengenai hal-hal yang terkait dengan kepemimpinan yang bertujuan untuk memberikan bekal kepada anggota atau pengurus organisasi kepramukaan.

Tulus (dalam Valentine dkk, 2002) menyatakan bahwa pelatihan adalah suatu proses pendidikan jangka pendek untuk memperoleh keterampilan secara sistematis. Bard et.al (dalam Valentine dkk, 2002) juga mendefinisikan bahwa pelatihan berbeda dengan pendidikan dan pengembangan. Pelatihan berarti mempelajari hal-hal yang berhubungan pekerjaan masa sekarang. Pendidikan adalah mempersiapkan individu untuk suatu pekerjaan masa depan yang tidak terlalu jauh. Pengembangan artinya belajar untuk pertumbuhan diri tapi tidak berhubungan dengan pekerjaan tertentu baik masa kini maupun masa yang akan datang.

Dalam petunjuk pelaksanaan Pelatihan Dasar Kepemimpinan (DEPDIKBUD, 1997) menjelaskan bahwa Pelatihan Dasar Kepemimpinan adalah suatu bentuk pembinaan dan pengembangan yang terdapat suatu proses secara terencana, sistematis dan berkelanjutan untuk meningkatkan derajat kualitas ketrampilan kepemimpinan, meliputi sifat-sifat pribadi, kewibawaan, pola pikir dan sikap serta perilaku.

Pelatihan Dasar Kepemimpinan diarahkan pada tiga sasaran khusus. Pertama, ketrampilan teknis, dalam arti penguasaan pengetahuan mengetahui mengenai metode, proses, prosedur macam-macam teknik untuk melaksanakan berbagai saran dan peralatan yang diperlukan untuk mendukung kegiatan pramuka. Kedua, ketrampilan hubungan manusia, yaitu ketrampilan seorang pemimpin dalam memahami perilaku manusia (anggota pramuka) dan proses kerjasama, memahami isi hati, sikap dan motif orang lain. Ketrampilan berkomunikasi secara jelas dan efektif, kooperatif, praktis dan diplomatis. Ketiga, ketrampilan yang bersifat konseptual yaitu meningkatkan kemampuan analitik, berfikir rasional, kreatif dan mampu memecahkan masalah.

Menurut Conger (dalam Hilman, 2005) terdapat empat cara pendekatan pokok dalam mengembangkan program pelatihan kepemimpinan, yaitu pendekatan yang berorientasi pada pengembangan pribadi, pendekatan konseptual, pendekatan umpan balik, pendekatan pengembangan kemampuan.

Penyelenggaraan Pelatihan Dasar Kepemimpinan dalam pramuka dilaksanakan berdasarkan SK KWARNAS No. 080 Th 1988 tentang pola dan mekanisme pembinaan pramuka penegak dan pandega serta SK KWARNAS No. 214 Th 2007 tentang Petunjuk Penyelenggaraan Dewan Kerja, Anggaran Dasar No.24 Th 2009 pasal 22 tentang dewan kerja yang merupakan bagian integral dari kwartir yang berfungsi sebagai wahana kaderisasi kepemimpinan, bertugas mengelola kegiatan pramuka penegak dan pandega; dan pasal 23 tentang lembaga pendidikan kader gerakan pramuka, Anggaran Rumah Tangga No. 203 Th 2009 pasal 13 tentang Pendidikan dan Pelatihan.

Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini adalah, bahwa pelatihan dasar kepemimpinan berpengaruh positif terhadap kepercayaan diri dan kemampuan *problem solving* anggota pramuka.

METODE

Subyek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah seluruh anggota populasi dalam penelitian ini yaitu anggota pramuka Dewan Ambalan Raden Pratanu-Syarifah Ambami Gugus Depan 09.73–09.74 yang berpangkalan di SMA Negeri 1 Arosbaya dengan anggota berjumlah 60 orang.

Desain dan Prosedur Penelitian

Tipe Penelitian ini adalah penelitian kuasi eksperimental *One-Group Pretest-Posttest Design*, yaitu rancangan penelitian yang bertujuan untuk memperoleh informasi yang merupakan perkiraan bagi informasi yang dapat diperoleh dengan eksperimen sebenarnya dalam keadaan yang tidak memungkinkan untuk mengontrol dan atau memanipulasikan variabel yang relevan, dalam rancangan ini digunakan satu kelompok subyek yang akan dilakukan pengukuran pretest dan posttest.

Langkah-langkah dalam penelitian ini adalah pertama-tama dilakukan pengukuran (T1). T1 ini dilakukan pengumpulan data tahap pertama (pretest). Pretest diberikan 1 minggu sebelum pelatihan. Tahapan berikutnya lalu dikenakan perlakuan untuk jangka waktu tertentu (X) yaitu pemberian treatment pelatihan dasar kepemimpinan (eksperimen). Pemberian pelatihan dasar

kepemimpinan ini dilaksanakan melalui kegiatan perkemahan yang berlangsung 3 hari 2 malam. Tahapan terakhir kemudian dilakukan pengukuran untuk kedua kalinya (T2) berupa pengumpulan data tahap kedua (posttest). Posttest diberikan pada saat sesi terakhir pelatihan (Suryabrata, 2011).

Variabel Penelitian dan Pengukurannya

Variabel dalam penelitian ini terdiri dari variabel X (variabel bebas) yaitu Pelatihan Dasar Kepemimpinan, sementara variabel Y (variabel terikat) yaitu Kepercayaan Diri dan Kemampuan *Problem Solving*.

1. Uji Diskriminasi

Uji diskriminasi item dalam penelitian ini dilakukan pada 70 respondent dan dianalisis dengan bantuan program computer SPSS (*Statistical Package for Social Sciences*) version 16.0.

Setelah uji kesahihan butir dilakukan, berdasarkan hasil perhitungan kesahihan atau diskriminasi item kepercayaan diri diketahui dari 56 item, ada 15 item yang dinyatakan gugur dan memiliki *index corrected* bergerak dari 0,302 sampai dengan 0,635 sehingga item yang dinyatakan sah atau valid ada 41 item. Dengan demikian item yang sah tersebut nantinya akan dijadikan sebagai skala penelitian sesungguhnya. Penjelasan lebih lengkap tentang uji diskriminasi item dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2. Tabulasi Hasil Uji Diskriminasi item Kepercayaan Diri setelah uji coba

Aspek	Favorable		Unfavorable		Total	
	Sa hih	Gu gur	Sa hih	Gu gur	Sa hih	Gu gur
Keyakinan pada kemampuan diri	1,23, 41, 38, 43	10, 35	2,18, 24,5 0	25	9	3
Optimis	11,1 7 39,4 4,	7, 26, 53	3,12, 19,2 7,36, 45, 54	-	11	3
Obyektif	8,13, 22,5 2	4	5,14, 21,3 7	42	8	2
Bertanggung Jawab	20,2 8,46, 55	33	15,2 9,47	56	7	2
Rasional dan Realistik	6,32	16,3 0, 40,4 9	9,31, 34,4 8	52	6	5
Total	19	11	22	4	41	15

1) Uji Reliabilitas

Dalam penelitian ini reliabilitas diukur menggunakan metode Alpha Cronbach. Standarnya adalah dengan membandingkan nilai alpha dengan r tabel (*critical value*). Apabila nilai alpha lebih besar daripada r tabel, maka instrument tersebut dapat disebut reliabel. Menurut Aswar (2008) reliabilitas dinyatakan dalam koefisien reliabilitas yang rentangan angka antara 0,00 sampai 1,00. Semakin tinggi koefisien reliabilitas mendekati angka 1,00 berarti semakin tinggi reliabilitasnya. Sebaliknya semakin mendekati angka 0,00 reliabilitas semakin rendah. Berdasarkan korelasi item total yang menggunakan batasan *index corected Item total correlation* $\geq 0,30$, dari hasil pengukuran menggunakan metode Alpha Cronbach diperoleh koefisien reliabilitas untuk uji coba skala kepercayaan diri sebesar 0,898. Setelah varian yang tidak valid dihapus reliabilitas memiliki nilai Alpha yang naik menjadi 0,916 yang berarti reliabilitasnya juga semakin tinggi dan menunjukkan memiliki daya beda yang memuaskan.

Skala Kepercayaan Diri yang dipakai dalam penelitian ini sebaran itemnya termuat dalam *blue print* pada tabel 3 berikut:

Tabel 3. *Blue Print* Skala Pretest-Posttest Kepercayaan Diri

No	Aspek	Indikator	Item		Jumlah	Bobot (%)
			F	UF		
1.	Keyakinan pada kemampuan diri	Mengerti sungguh-sungguh akan apa yang dilakukan	1, 23, 41, 38, 43	2, 24, 50, 18	9	21,9
2.	Optimis	Berpandangan baik dalam menghadapi segala hal tentang diri, harapan dan kemampuan	39, 44, 11, 17	19, 27, 45, 3, 12, 36, 54	11	26,8
3.	Obyektif	Memandang permasalahan atau segala sesuatu sesuai dengan kebenaran semestinya	8, 13, 22, 52	5, 14, 21, 37	8	19,5
4.	Bertanggung jawab	Kesediaan menanggung segala sesuatu dengan konsekuensinya	20, 28, 46, 55	15, 29, 47	7	17,1
5.	Rasional dan realitis	Mampu menganalisa suatu masalah, hal, kejadian mengunakan pemikiran yang diterima oleh akal	6, 32	31, 48, 9, 34	6	14,6

		dan sesuai dengan kenyataan				
Jumlah			19	22	41	100

1. Variabel Kemampuan Problem Solving

a. Definisi Operasional Kemampuan Problem Solving

Problem Solving dalam penelitian ini didefinisikan sebagai suatu aktivitas yang berhubungan dengan pemilihan jalan keluar atau cara yang sesuai bagi tindakan dan perubahan kondisi sekarang (*present state*) menuju kepada situasi yang diharapkan (*future state atau desired goal*).

b. Pengembangan alat ukur

Skala kemampuan problem solving ini disusun berdasarkan langkah-langkah penyelesaian masalah yang mengacu pada pendapat Anderson, 1980 (dalam Suharnan, 2005) dalam petunjuk pemecahan masalah yang terdiri dari dua aspek penting dalam pemecahan masalah yaitu sikap-sikap dan tindakan seseorang. Aspek sikap (*attitudes*) meliputi indikator berfikir positif terhadap masalah, berfikir positif terhadap kemampuan memecahkan masalah serta berfikir secara sistematis.

Tabel 4. *Blue Print* Penyebaran Item Uji Coba Skala Kemampuan Problem Solving

No	Aspek	Indikator	Item		Jumlah	Bobot (%)
			F	UF		
1	Sikap	Berfikir positif terhadap masalah	1, 17, 31, 37, 49, 53	2, 18, 38, 50, 54	11	15,7
		Berfikir positif terhadap kemampuan memecahkan masalah	3, 19, 45, 55, 70	4, 20, 39, 51, 56	10	14,2
		Berfikir secara sistematis	5, 21, 40, 57, 65	6, 22, 46, 58	9	12,8
2	Tindakan	Merumuskan masalah	7, 23, 32, 41, 59	8, 24, 52, 60	9	12,8
		Mencari dan mengumpulkan fakta	9, 25, 33, 47, 61	10, 26, 34, 42, 62	10	14,2
		Memfokuskan pikiran pada fakta-fakta penting	11, 27, 43, 63	12, 28, 64	7	10
		Menemukan gagasan-gagasan untuk pemecahan masalah	13, 29, 35, 48, 66	14, 67	7	10

	Memilih gagasan yang baik dan melaksanakannya	15, 30, 36, 68	16, 44, 69	7	10
Jumlah		39	31	70	100

Sedangkan aspek tindakan (*actions*) meliputi indikator merumuskan masalah, mencari dan mengumpulkan fakta-fakta, memfokuskan pikiran pada fakta-fakta yang penting, menemukan gagasan-gagasan untuk pemecahan masalah, memilih gagasan yang terbaik dan melaksanakannya.

Selanjutnya dari aspek-aspek kemampuan problem solving tersebut, peneliti menyusun skala kemampuan problem solving dengan perencanaan jumlah 70 item. Adapun sebaran itemnya termuat dalam *blue print* pada tabel 4.

c. Skala dan skoring alat ukur

Skala Kemampuan Problem solving ini juga dibuat sendiri oleh peneliti dan dirancang berdasarkan metode skala dari Likert dengan empat kategori pilihan, yaitu Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS) dan Sangat Tidak Setuju (STS). Subjek diminta menyatakan tanggapannya terhadap pernyataan-pernyataan dalam skala dengan memilih satu dari empat kategori tersebut. Skoring didasarkan pada pilihan tersebut dan pengelompokan item skala, apakah *favourable* (pernyataan yang mendukung variabel) atau *unfavourable* (pernyataan yang tidak mendukung variabel). Untuk item-item *favourable*, pilihan SS mendapat skor 4, S mendapat skor 3, TS mendapat skor 2 dan STS mendapat skor 1. Sebaliknya untuk item-item *unfavourable*, pilihan SS mendapat skor 1, S mendapat skor 2, TS mendapat skor 3 dan STS mendapat skor 4.

d. Uji Diskriminasi Item dan Uji Reliabilitas.

Uji diskriminasi item dan Uji Reliabilitas dalam penelitian ini juga dilakukan pada 70 respondent dan dianalisa dengan bantuan program computer SPSS (*Statistical Product and Service Solution*) version 16.0. Dalam penelitian ini reliabilitas diukur menggunakan metode Alpha Cronbach.

1) Uji Diskriminasi

Setelah uji kesahihan butir dilakukan, berdasarkan hasil perhitungan kesahihan atau diskriminasi item kemampuan problem solving

diketahui dari 70 item, ada 26 item yang dinyatakan gugur dan memiliki *index corrected* bergerak dari 0,328 sampai dengan 0,643 sehingga ada 44 item yang dinyatakan sah atau valid. Dengan demikian item yang sah tersebut nantinya akan dijadikan sebagai skala penelitian sesungguhnya. Penjelasan lebih lengkap tentang uji diskriminasi item kemampuan problem solving dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 5. Tabulasi Diskriminasi item Kemampuan Problem Solving setelah uji coba

Aspek	Favorable		Unfavorable		Total	
	Sahih	Gugur	Sahih	Gugur	Sahih	Gugur
Sikap	3,17,2 1,31, 37,40, 53,55, 57	1,5,19 45, 49 65,70	4,6,18 ,20,22 ,38,46 , 50,51, 54, 58	2,39 , 56	20	10
Tindakan	7,25,2 8,32, 33,35, 43,47, 48,61, 66,68	9,11, 13,15 23,27 30,36 41,59	10,12, 16, 24 26,42, 44,52, 60,62, 64,67	8,14 28,3 4 69	24	16
Total	21	18	23	8	44	26

2) Uji Reliabilitas

Berdasarkan korelasi item total yang menggunakan batasan *index corrected Item total correlation* $\geq 0,30$, dari hasil pengukuran menggunakan metode Alpha Cronbach diperoleh koefisien reliabilitas untuk uji coba skala kemampuan problem solving sebesar 0,906. Setelah varian yang tidak valid dihapus reliabilitas memiliki nilai Alpha yang naik menjadi 0,933 yang berarti reliabilitasnya juga semakin tinggi dan menunjukkan memiliki daya beda yang memuaskan.

Tabel 6. *Blue Print* Skala Pretest-Posttest Kemampuan Problem Solving

No	Aspek	Indikator	Item		Jumlah	Bobot (%)
			F	UF		
1.	Sikap	Berfikir positif terhadap masalah	17, 31, 37, 53	18, 38, 50, 54	8	18,2
		Berfikir positif terhadap kemampuan memecahkan masalah	3, 55	4, 20, 51	5	11,4
		Berfikir secara sistematis	21, 40, 57	6, 22, 46, 58	7	15,9

Pengaruh Pelatihan Dasar Kepemimpinan terhadap Kepercayaan Diri dan Kemampuan *Problem Solving* Anggota Pramuka

2.	Tindakan	Merumuskan masalah	7, 32	24, 52, 60	5	11,4
		Mencari dan mengumpulkan fakta	25, 33, 47, 61	10, 26, 42, 62	8	18,2
		Memfokuskan pikiran pada fakta-fakta penting	43	12, 64	3	6,8
		Menemukan gagasan-gagasan untuk pemecahan masalah	29, 35, 48, 66	67	5	11,4
		Memilih gagasan yang baik dan melaksanakannya	68	16, 44	3	6,8
Jumlah		21	23	44	100	

Skala kemampuan problem solving yang dipakai dalam penelitian ini sebaran itemnya termuat dalam *blue print* pada tabel 6.

3. Variabel Pelatihan Dasar Kepemimpinan

a. Definisi Operasional Pelatihan Dasar Kepemimpinan

Pelatihan Dasar Kepemimpinan dalam penelitian ini adalah sebuah pelatihan dasar yang diselenggarakan oleh Dewan Ambalan Gerakan Pramuka Raden Pratanu-Syarifah Ambami Gugus Depan 09.73 – 09.74 yang berpangkalan di SMA Negeri 1 Arosbaya mengenai hal-hal yang terkait dengan kepemimpinan yang bertujuan untuk memberikan bekal kepada anggota atau pengurus organisasi kepramukaan.

Analisa Data

1. Uji Asumsi

a. Uji Normalitas Sebaran

Uji normalitas sebaran dalam penelitian ini menggunakan uji *One Sample Kolmogorov-Smirnov* dengan menggunakan taraf signifiansi 0,05. Data dinyatakan berdistribusi normal jika signifikansi lebih besar dari 5% atau 0,05.

Dari uji normalitas diperoleh hasil seperti yang tercantum dalam tabel di bawah ini:

Tabel 9. Hasil Uji Normalitas

No	Variabel	Kolmogorov-Smirnov ^a			Keterangan
		Statistic	df	Sig.	
1.	Kepercayaan Diri (pretest)	0.098	60	0.200* p>0,050	Normal
2.	Kepercayaan Diri (posttest)	0.110	60	0.067 p>0,050	Normal
3.	Kemampuan Problem Solving (pretest)	0.079	60	0.200* p>0,050	Normal
4.	Kemampuan Problem Solving (posttest)	0.069	60	0.200* p>0,050	Normal

Sumber: Output SPSS (*Statistical Product and Service Solution*) version 16.0

Dari hasil di atas terlihat pada kolom *Kolmogorov-Smirnov*, berdasarkan jumlah data (df) pada masing-masing variabel Kepercayaan Diri dan Kemampuan Problem Solving baik pretest maupun post test yang berjumlah 60, dapat diketahui bahwa nilai signifikansi untuk variabel Y1 (Kepercayaan Diri) pretest sebesar 0,200; untuk post test sebesar 0,067. Sedangkan variabel Y2 (Kemampuan Problem Solving) pretest sebesar 0,200 dan post test sebesar 0,200. Karena signifikansi untuk seluruh variabel lebih besar dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa data pada variabel Kepercayaan Diri dan Kemampuan Problem Solving baik pretest maupun post test berdistribusi normal.

b. Uji Homogenitas

Uji homogenitas digunakan untuk mengetahui apakah beberapa varian populasi adalah sama atau tidak. Asumsi yang mendasari dalam analisis ini adalah bahwa varian dari populasi adalah sama. Sebagai kriteria pengujian, jika nilai signifikansi lebih dari 0,05 maka dapat dikatakan bahwa varian dari dua atau lebih kelompok data adalah sama.

Dari uji homogenitas diperoleh hasil seperti yang tercantum dalam tabel di bawah ini:

Tabel 10. Hasil Uji Homogenitas

No	Variabel	Levene Statistic	df1	df2	Sig.	Keterangan
1.	Kepercayaan Diri	2.626	1	118	0.108	Homogen
2.	Kemampuan Problem Solving	0.605	1	118	0.438	Homogen

Sumber: Output SPSS (*Statistical Product and Service Solution*) version 16.0

Berdasarkan hasil di atas dapat diketahui signifikansi Y1 (Kepercayaan Diri) sebesar 0,108 dan signifikansi Y2 (Kemampuan Problem Solving) sebesar 0,438. Karena signifikansi lebih dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa kedua kelompok data antara variabel Kepercayaan Diri dengan variabel Kemampuan Problem Solving mempunyai varian sama.

2. Teknik Analisis

Kesimpulan suatu penelitian sangat ditentukan oleh ketepatan teknik analisis yang digunakan. Kriteria Pengujian (berdasar probabilitas/signifikansi): perbandingan probabilitas/signifikansi Nilai *p value* ($0.108 > 0,05$) dan Nilai *p value* ($0.438 > 0,05$) maka nilai probabilitas (signifikansi) dengan *equal variance assumed* (diasumsikan kedua varian sama) lebih besar dari 0,05 jadi dapat disimpulkan bahwa kedua varian sama (varian antara variabel kepercayaan diri dan kemampuan problem solving adalah sama). Dengan ini penggunaan uji t menggunakan *equal variance assumed* (di-asumsikan kedua varian sama), teknik analisa Uji t antar waktu untuk membandingkan skor sebelum eksperimen dengan skor sesudah eksperimen dengan bantuan perhitungan statistik program computer SPSS (*Statistical Package for Social Sciences*) version 16.0.

Berdasarkan hasil perhitungan diskriminasi item kepercayaan diri diketahui dari 56 item, ada 15 item yang dinyatakan gugur dan memiliki *index corrected* bergerak dari 0,302 sampai dengan 0,635 sehingga item yang dinyatakan sah atau valid ada 41 item. Sedangkan kemampuan problem solving diketahui dari 70 item, ada 26 item yang dinyatakan gugur dan memiliki *index corrected* bergerak dari 0,328 sampai dengan 0,643 sehingga ada 44 item yang dinyatakan sah atau valid. Berdasarkan korelasi

item total yang menggunakan batasan *index corrected Item total correlation* $\geq 0,30$, dari hasil pengukuran menggunakan metode Alpha Cronbach diperoleh koefisien reliabilitas untuk uji coba skala kepercayaan diri sebesar 0,898. Setelah varian yang tidak valid dihapus reliabilitas memiliki nilai Alpha yang naik menjadi 0,916. Sedangkan untuk uji coba skala kemampuan problem solving dari sebesar 0,906 naik menjadi 0,933 yang berarti item kedua variabel memiliki daya beda yang memuaskan. Dari hasil uji normalitas dengan *Kolmogorov-Smirnov*, berdasarkan jumlah data (df) pada masing-masing variabel Kepercayaan Diri dan Kemampuan Problem Solving baik pretest maupun post test yang berjumlah 60, dapat diketahui bahwa nilai signifikansi untuk variabel Y1 (Kepercayaan Diri) pretest sebesar 0,200; untuk post test sebesar 0,067. Sedangkan variabel Y2 (Kemampuan Problem Solving) pretest sebesar 0,200 dan post test sebesar 0,200. Karena signifikansi untuk seluruh variabel lebih besar dari 0,05 maka data pada variabel Kepercayaan Diri dan Kemampuan Problem Solving baik pretest maupun post test berdistribusi normal. Demikian juga hasil uji homogenitas menunjukkan signifikansi Y1 (Kepercayaan Diri) sebesar 0,108 dan signifikansi Y2 (Kemampuan Problem Solving) sebesar 0,438. Karena signifikansi lebih dari 0,05 maka kedua kelompok data antara variabel Kepercayaan Diri dengan variabel Kemampuan Problem Solving mempunyai varian sama.

HASIL

Hasil analisis uji t pada variabel kepercayaan diri dengan menggunakan perhitungan statistik komputer dengan program computer SPSS (*Statistical Package for Social Sciences*) version 16.0 for windows menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara mean nilai pre test dengan mean nilai post test pada variabel kepercayaan diri. Pada tabel statistik hasil uji beda antara pre test dengan post test pada variabel kepercayaan diri ini menunjukkan $t = -8,183$ dengan taraf signifikan 0,000. Artinya Pelatihan dasar kepemimpinan berpengaruh meningkatkan kepercayaan diri pada anggota pramuka. Perbedaan skor pre test dengan skor post test pada variabel Kepercayaan Diri disajikan dalam tabel berikut:

Pengaruh Pelatihan Dasar Kepemimpinan terhadap Kepercayaan Diri dan Kemampuan *Problem Solving* Anggota Pramuka

Tabel 10. Hasil uji t (perbedaan skor pre test dengan skor post test pada variabel Kepercayaan Diri)

Variabel	Kelompok data	N	Mean	t	Sig.	Hasil
Kepercayaan Diri	Pre test	60	115,95	-8,183	0,000 (p<0,001)	Signifikan
	Post test	60	127,82	-8,183	0,000 (p<0,001)	Signifikan

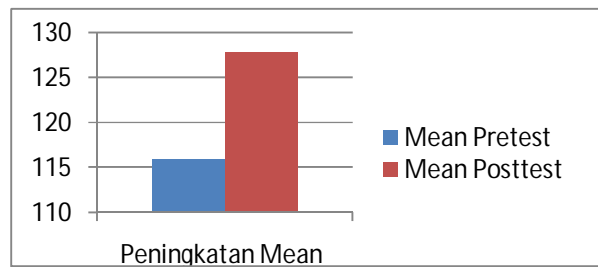
Sedangkan hasil analisis uji t pada variabel kemampuan problem solving menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara mean nilai pre test dengan mean nilai post test pada variabel kemampuan problem solving. Perbedaan skor pre test dengan skor post test pada variabel Kemampuan problem solving disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 11. Hasil uji t (perbedaan skor pre test dengan skor post test pada variabel Kemampuan Problem Solving)

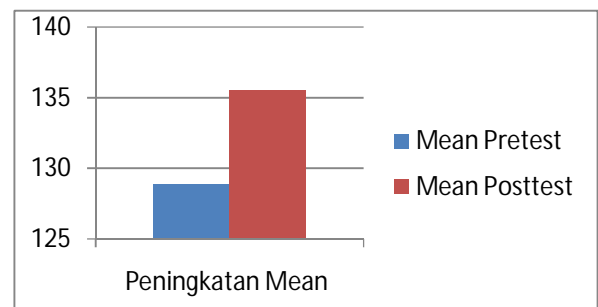
Variabel	Kelompok data	N	Mean	t	Sig.	Hasil
Kemampuan Problem Solving	Pre test	60	128,83	-3,646	0,000	Signifikan
	Post test	60	135,55	-3,646	0,000	Signifikan

Hasil uji beda antara pre test dengan post test pada variabel kemampuan problem solving diperoleh $t = -3,646$ dengan taraf signifikan 0,000. Dengan nilai $\text{sig} < \alpha$ maka kesimpulan yang diperoleh adalah terdapat perbedaan yang signifikan antara mean nilai pre test dengan mean nilai post test pada variabel kemampuan problem solving. Jadi jika dilihat pada tabel statistik Pelatihan dasar kepemimpinan berpengaruh meningkatkan kemampuan problem solving pada anggota pramuka.

Grafik 1. Peningkatan Mean Skor Pretes-Posttest Variabel Kepercayaan Diri



Grafik 2. Peningkatan Mean Skor Pretes-Posttest Variabel Kemampuan Problem Solving



PEMBAHASAN

Merujuk pada hasil analisis data statistik uji beda antara skor pretest dan posttest, maka kesimpulan yang diperoleh adalah terdapat perbedaan yang signifikan antara mean nilai pretest dengan mean nilai posttest baik pada variabel kepercayaan diri maupun variabel kemampuan problem solving. Jadi jika dilihat pada tabel statistik maka pelatihan dasar kepemimpinan berpengaruh positif terhadap peningkatan kepercayaan diri dan kemampuan problem solving pada anggota pramuka.

Sehingga hipotesis yang menyatakan bahwa pelatihan dasar kepemimpinan berpengaruh positif terhadap kepercayaan diri dan kemampuan problem solving pada anggota pramuka "diterima". Hal ini membuktikan bahwa pelatihan dasar kepemimpinan secara efektif meningkatkan kepercayaan diri dan kemampuan problem solving.

Hasil uji t antara pre-test dengan post-test pada variabel kepercayaan diri ini menunjukkan $t = -8,183$ dengan taraf signifikan 0,000. Hasil uji beda antara pre test dengan post test pada variabel kemampuan problem solving diperoleh $t = -3,646$ dengan taraf signifikan 0,000. Dengan nilai $\text{sig} < \alpha$ dapat disimpulkan bahwa pelatihan dasar kepemimpinan berpengaruh positif terhadap peningkatan kepercayaan diri dan kemampuan

problem solving. Artinya pelatihan dasar kepemimpinan efektif dalam meningkatkan kepercayaan diri dan kemampuan problem solving anggota pramuka Dewan Ambalan Raden Pratanu-Syarifah Ambami Gugus Depan 09.73 – 09.74 yang berpangkalan di SMA Negeri 1 Arosbaya. Untuk waktu mendatang dapat dilakukan eksperimen yang sebenarnya (*true experiment*), sehingga efektivitas program pelatihan kepemimpinan dasar itu dapat diandalkan.

KESIMPULAN

Adanya kontradiksi di lapangan antara karakteristik individu yang dikehendaki dunia kerja dan standar kelulusan siswa SMP dan SMA dengan banyaknya individu yang tidak mampu memenuhi tuntutan tersebut, mengakibatkan banyak sekali lembaga-lembaga pendidikan dituntut untuk menciptakan generasi yang mempunyai karakteristik individu, ketrampilan dasar, ketrampilan berfikir dan ketrampilan interpersonal yang menjadi penentu keunggulan dan prasarat bagi kesuksesan hidup individu. Salah satu ciri manusia berkualitas adalah memiliki kepercayaan diri. Ketika seseorang sudah memiliki rasa percaya diri, maka ia sangat dengan mudah mengarahkan dirinya mencari solusi permasalahan yang dihadapi. Membentuk kepercayaan diri dan kemampuan *problem solving* dalam suatu kegiatan pengkaderan generasi muda salah satunya dapat ditempuh dengan menyelenggarakan Pelatihan Dasar Kepemimpinan.

Kepercayaan diri dalam penelitian ini adalah merupakan suatu sikap atau perasaan yakin akan kemampuan diri sendiri, mengerti sungguh sungguh akan apa yang dilakukannya, selalu optimis yaitu sikap positif seseorang yang selalu berpandangan baik dalam menghadapi segala hal tentang diri, harapan dan kemampuan, bersikap obyektif yaitu memandang permasalahan atau segala sesuatu sesuai dengan kebenaran semestinya bukan menurut kebenaran pribadi atau menurut dirinya sendiri, mampu bertanggung jawab yaitu kesediaan menanggung segala sesuatu dengan konsekuensinya serta rasional dan realistis yaitu mampu menganalisa suatu masalah, suatu hal, sesuatu kejadian dengan menggunakan pemikiran yang diterima oleh akal dan sesuai dengan kenyataan. *Problem Solving* didefinisikan sebagai suatu aktivitas yang berhubungan dengan pemilihan jalan keluar atau cara yang cocok bagi tindakan dan perubahan kondisi sekarang

(*present state*) menuju kepada situasi yang diharapkan (*future state atau desired goal*). Pelatihan Dasar Kepemimpinan dalam penelitian ini adalah sebuah pelatihan dasar yang diselenggarakan oleh Dewan Ambalan Gerakan Pramuka Raden Pratanu-Syarifah Ambami Gugus Depan 09.73 – 09.74 yang berpangkalan di SMA Negeri 1 Arosbaya mengenai hal-hal yang terkait dengan kepemimpinan yang bertujuan untuk memberikan bekal kepada anggota atau pengurus organisasi kepramukaan.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mengevaluasi apakah Pelatihan Dasar Kepemimpinan memberi pengaruh berupa peningkatan kepercayaan diri dan kemampuan problem solving pada anggota pramuka Dewan Ambalan Raden Pratanu-Syarifah Ambami Gugus Depan 09.73 – 09.74 yang berpangkalan di SMAN 1 Arosbaya. Hipotesisnya yaitu Pelatihan Dasar Kepemimpinan berpengaruh positif terhadap kepercayaan diri dan kemampuan problem solving pada anggota pramuka. Variabel terikatnya adalah Kepercayaan diri dan Kemampuan Problem Solving sedangkan variabel bebasnya adalah Pelatihan Dasar Kepemimpinan. Populasi dan sampel dalam penelitian ini adalah seluruh anggota pramuka Dewan Ambalan Raden Pratanu-Syarifah Ambami Gugus Depan 09.73 – 09.74 yang berpangkalan di SMA Negeri 1 Arosbaya 86 berjumlah 60 orang. Teknik pengambilan sampel yang digunakan untuk menentukan subjek penelitian adalah studi populasi. Desain Eksperimen yang dipilih adalah tipe Penelitian kuasi eksperimental *One-Group Pretest-Posttest Design*.

Berdasarkan hasil perhitungan diskriminasi item kepercayaan diri diketahui dari 56 item, yang dinyatakan sahih atau valid tinggal 41 item. Sedangkan kemampuan problem solving diketahui dari 70 item tinggal 44 item yang dinyatakan sahih atau valid. Berdasarkan korelasi item total yang menggunakan batasan *index corected Item total correlation* $\geq 0,30$, dari hasil pengukuran menggunakan metode Alpha Cronbach diperoleh koefisien reliabilitas kepercayaan diri 0,916. Sedangkan untuk skala kemampuan problem solving 0,933, yang berarti item kedua variabel memiliki daya beda yang memuaskan.

Hasil uji t antara pre test dengan post test pada variabel kepercayaan diri ini menunjukkan $t = -8,183$ dengan taraf signifikan 0,000. Hasil uji beda antara pre test dengan post test pada variabel

kemampuan problem solving diperoleh $t = -3,646$ dengan taraf signifikan $0,000$. Dengan nilai $\text{sig} < \alpha$ dapat disimpulkan bahwa pelatihan dasar kepemimpinan berpengaruh positif terhadap peningkatan kepercayaan diri dan kemampuan problem solving. Artinya pelatihan dasar kepemimpinan efektif dalam meningkatkan kepercayaan diri dan kemampuan problem solving anggota pramuka Dewan Ambalan Raden Pratanu-Syarifah Ambami Gugus Depan 09.73 – 09.74 yang berpangkalan di SMA Negeri 1 Arosbaya.

SARAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelatihan dasar kepemimpinan berpengaruh positif terhadap peningkatan kepercayaan diri dan kemampuan problem solving sehingga disarankan untuk meningkatkan kepercayaan diri dan kemampuan problem solving dengan menggalakkan pelatihan dasar kepemimpinan. Hasil penelitian ini juga dapat dijadikan panduan bagi sekolah tentang bagaimana idealnya membuat program Pelatihan Dasar Kepemimpinan dengan memperbaiki sistem, modul, jadwal serta pelaksanaannya. Selain itu dapat menjadi pedoman pembina dan instruktur pramuka dalam membentuk karakter kepercayaan diri dan kemampuan problem solving anggotanya.

Mengingat pentingnya kemampuan problem solving untuk memecahkan setiap masalah dalam hidup maka peneliti menyarankan bagi peneliti lain tentang bagaimana meningkatkan kemampuan problem solving tidak hanya menggunakan alat ukur skala seperti yang dipakai peneliti saja tetapi diperkaya dengan soal-soal atau test atau masalah-masalah yang lebih aplikatif untuk dipecahkan yang lebih bisa mengukur aspek tindakan dalam memecahkan masalah.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, Zakarija (2006) Efektifitas Pelatihan Pengembangan Kepribadian kepemimpinan *Jurnal HUMANITY, Volume 1 Nomor 2, Maret 2006: 117 – 121*
- Agustian, A.G. (2005) *ESQ Emotional Spiritual Quotient The ESQ Way 165 Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual*. New Edition. Jakarta:Arga
- Angelis, B.D. (2002) *Confidence: Sumber Sukses dan Kemandirian*, Gramedia; Jakarta
- Azwar, Saifuddin. (2008). *Penyusunan skala psikologi*. Cetakan X. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Bedel, J.R & Lennox, S.S. 1994. *Hand Book For Communication & Problem Solving Skills Training/ A Cognitive-Behavioral Approach*. Brisebane. John Wiley & Sons. Inc.
- Centi,P.J (1995) *Mengapa Rendah Diri*. Yogyakarta: Kanisius
- Davidoff, L. L. 1998. *Psikologi Suatu Pengantar*. Edisi ke-2. Alih bahasa : Soenardji. Jakarta : Erlangga
- Depdikbud Ditjen Dikdasmen, Dit Pembinaan Kesiswaan (1997) *Latihan Kepemimpinan Siswa*; Jakarta
- Depdiknas (2006) *Kurikulum 2006 Standar Kompetensi Mata Pelajaran*. Jakarta: Depdiknas.
- Drajat,Z. (1994) *Remaja Harapan dan Tantangan*. Jakarta:CV. Ruhana.
- Farrel.R.W.O (1984) *Sukses Lebih Mudah dari pada Gagal*, Gunung Jati; Jakarta
- Fatchurahman, M. Pratikto, Herlan (2012) Kepercayaan diri, kematangan emosi, pola asuh orang tua demokratis dan kenakalan remaja. *Jurnal Psikologi Persona Vol. 1 No.2 September 2012 hal.77-87*
- Fatima, E. (2008) *Psikologi Perkembangan: Perkembangan Peserta Didik*. Pustaka Setia. Bandung
- Fowlie, J. (2000) *Emotional Intelligence: The Role of Self-Confidence in Preparing Business School Undergraduates for Placement/ Employment*. <http://www.herts.ac.uk>
- Ghufron M, Nur. S Risnawita Rini (2010) *Teori-Teori Psikologi*. Jogyakarta. Ar-Ruzz
- Guilford, J.P (1967) *The Nature of Human Intelligence*. New York: Mc Graw-Hill
- Hakim, Thursan. (2002) *Mengatasi Rasa Tidak Percaya Diri*. Jogyakarta: Torren Books
- Hermanto (2005) Analisis Pengaruh Pelatihan, Pendidikan dan Pembinaan Karyawan terhadap Knerja Pegawai Kantor Sekretariat Kabupaten Sorong” *Jurnal Aplikasi Manajemen Vol 3, No.2 Agustus 2005*

<http://gruztyann.blog.friendster.com>

- Hasanah, Sofia Dedeh. Nanang, Fattah. Prihatin, Eka (2010). Pengaruh Pendidikan dan Latihan (DIKLAT) Kepemimpinan Guru dan Iklim Kerja terhadap Kinerja Guru SD se Kecamatan Babakancikao Kabupaten Purwakarta. *Jurnal Penelitian Pendidikan Vol II No.2 Okteber 2010*
- Iswidharmanjaya, Derry. Agung, Gregorius (2004) *Satu Hari Menjadi Lebih Percaya Diri Panduan Bagi Remaja Yang Masih Mencari Jati dirinya*, Jakarta: Alex Media Komputindo
- Krulik, S. and Rudnik, J. A (1996) *The New Source Book Teaching Reasoning and Problem Solving in Junior and Senior Hig School*. Massachuset: Allyn & Bacon.
- Kwartil Nasional Gerakan Pramuka (2009) *Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Gerakan Pramuka Republik Indonesia*: Jakarta
- Lauster, Peter (2002) *Tes Kepribadian (terjemahan Cecilia, G. Sumekto)*. Jakarta: Bumi Aksara
- Mahpiatun (2011) *Pembinaan Karakter Siswa Melalui Kegiatan Kepramukaan Di Sma Negeri 3 Slawi Kabupaten Tegal. Under Graduates thesis, Universitas Negeri Semarang*.
- Mansyur (2007) Menumbuhkan tanggung jawab, percaya diri, motivasi dan kesadaran mahasiswa teknik mesin melalui self-assessment. *Jurnal PTM, ISSN; 1412-1247 Vol 7, No.1 Juni 2007*
- Muhson, Ali. (2005) Penerapan metode problem solving dalam pembelajaran statistika lanjut. *Staff site Universitas Negeri Yogyakarta* <http://www.engsc.ac.uk/er/theory/problemsolving.asp>
- Novianto, Erwin. Rachman, Maman. Redjeki, Sri S (2012). Pembinaan Moralitas Narapidana melalui Pendidikan Pramuka di Lembaga Pemasarakatan Kelas IIB Pati. *Unnes Civic Education Journal I(1)*
- Patton, P. (2002). *Kecerdasan Emosional Ketrampilan Kepemimpinan*: Mitra Media
- Rustini, Tin (2008) Penerapan Model Problem Solving untuk Meningkatkan Pengembangan Potensi Berfikir Siswa dalam Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar. *Jurnal, Pendidikan Dasar. Nomor: 10- Oktober 2008*
- SK KWARNAS No. 080 Th 1988 tentang Pola Dan Mekanisme Pembinaan Pramuka Penegak dan Pandega
- SK KWARNAS No. 214 Th 2007 tentang Petunjuk Penyelenggaraan Dewan Kerja Pramuka Penegak dan Pramuka Pandega
- Seniati, L, Yulianto. A, dan Setiadi, B. 2011, *Psikologi Eksperimen*, Indeks, Jakarta.
- Santrock, J.W. (2011) *Psikologi Pendidikan Edisi Kedua. Alih Bahasa Tri Wibowo*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Setianingsih, Eko. Uyun, Zahrotul. Yuwono, Susatyo (2006) Hubungan antara penyesuaian sosial dan kemampuan menyelesaikan masalah dengan kecenderunagn perilaku delinkeun pada remaja. *Jurnal Psikologi Universitas Diponegoro vol.1 no.1 Juni 2006*
- Suharnan (2005) *Psikologi Kognitif*, Surabaya: Srikandi.
- Suryabrata Sumadi (2011) *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Rajawali Pers
- Suryabrata Sumadi (2005) *Pengembangan Alat Ukur Psikologis*, Yogyakarta: Andi
- Umar, Totong (2011) Pengaruh Outbond Training terhadap Peningkatan Rasa Percaya Diri, Kepemimpinan dan Kerjasama Tim. *Jurnal Ilmiah SPIRIT, ISSN;1411-8319 vol 11 no 3 tahun 2011*
- Widarso (2005) *Menumbuhkan Percaya Diri Pada Anak*. Jakarta: Penerbit CV. Rajawali